

HUBUNGAN PERAWATAN PAYUDARA ANTENATAL DENGAN PERCEPATAN SEKRESI KOLOSTRUM PADA IBU POST PARTUM DI RSIA MW MALANG

Whaisna Switaningtyas¹⁾, Tanto Hariyanto²⁾, Ragil Catur Adi W.³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

Email: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perawatan payudara antenatal dengan percepatan sekresi kolostrum pada ibu post partum di RSIA MW. Perawatan payudara masa *antenatal* sangat diperlukan dalam masa persiapan sebelum menyusui. Perawatan payudara bermanfaat dalam menjaga kebersihan payudara, merangsang kelenjar puting susu yang ada dalam payudara sejak dini, serta mempersiapkan mental ibu dalam menyusui. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasi, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perawatan payudara masa antenatal, sedangkan variabel dependen adalah percepatan sekresi kolostrum. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post partum di RSIA MW berjumlah 30 orang yang melakukan ANC dan diberikan penjelasan tentang perawatan payudara di RSIA MW maupun di fasilitas kesehatan lain. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa *checklist* kegiatan perawatan payudara, sedangkan untuk mengetahui percepatan pengeluaran kolostrum digunakan teknik observasi waktu sejak bayi lahir hingga ASI keluar pertama kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan seluruh responden didapatkan nilai koefisien Korelasi *Spearman rank* sebesar -0,861. Nilai $|-0,861| > 0,362$ yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara skor perawatan payudara dan sekresi kolostrum dan hubungan yang terjadi adalah hubungan berkebalikan, artinya ada hubungan antara perawatan payudara masa antenatal dengan percepatan sekresi kolostrum pada ibu post partum di RSIA MW. Disarankan agar ibu hamil yang mempunyai keinginan memberikan ASI eksklusif sejak dini tanpa ada pemberian susu formula agar memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi sebelum proses persalinan, diantaranya adalah perawatan payudara *antenatal*.

Kata kunci : perawatan payudara *antenatal*, percepatan sekresi kolostrum

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ANTENATAL BREAST CARE AND
ACCELERATION OF COLOSTRUM SECRETION IN POST PARTUM WOMAN
AT RSIA MW MALANG**

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the relationship between antenatal breast care and acceleration of colostrum secretion in post partum women at RSIA MW Malang. Antenatal breast care is used to keep the breast clean, especially the nipples, stimulate the mammary gland, also help mother's mentally on feeding period. Antenatal breast care used with right time and technique. This research used correlation design, with observational analytic. Antenatal breast care used as independence variable and the dependence variable was the acceleration of colostrum secretion. The 30's post partum woman in RSIA MW did ANC and given some explanation about the breast care in RSIA MW and also in other health facilities. The instruments were checklist daily journal for the breast care, and the observation list for the acceleration of colostrum secretion. The results shown that all respondents have Spearman's correlation coefficient of -0.861. Value $| -0.861 | > 0.362$ shows there were correlation between the breast care score with colostrum secretion and also the against relation. It concluded that there were relation between antenatal breast care with the acceleration of colostrum secretion in post partum woman at RSIA MW. It is recommended to pregnancy women that wanted to give exclusive feeding without giving formulated milk to take care about the factors that may affect before delivery process, including the breast care.

Keywords: *antenatal breast care, acceleration of colostrum secretion*

s

PENDAHULUAN

Laktasi atau menyusui mempunyai dua pengertian, yaitu produksi dan sekresi kolostrum. Selama kehamilan, hormon prolaktin dari plasenta meningkat tetapi ASI biasanya belum keluar karena masih dihambat oleh hormon esterogen yang tinggi. Pada hari kedua atau ketiga pasca persalinan, kadar esterogen atau progeteron turun drastis,

sehingga pengaruh prolaktin lebih dominan sehingga pada saat itulah mulai terjadi sekresi kolostrum (Sidi, 2012). Pada masa awal setelah proses persalinan, ibu hanya akan mengeluarkan kolostrum kental, tapi setelah 24 sampai 48 jam setelah kelahiran idealnya air susu keluar dengan jumlah yang besar sesuai dengan kebutuhan bayi (Nirwana, 2011).

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena

mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi resiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai ketiga. Pada hari keempat sampai kesepuluh, ASI mengandung immunoglobulin, protein dan laktosa yang lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim di usus (Depkes, 2014).

Sudah sejak lama dikatakan bahwa ASI merupakan pilihan terbaik bagi bayi baru lahir. Namun ternyata tetap saja ada beberapa pandangan dan pemahaman yang menolak hal tersebut. Misalnya pada tahun 1900-an ada gerakan para ibu di benua Eropa yang menolak menyusui. Alasannya adalah karena menyusui adalah bagian dari perbudakan sehingga hal itu akan menghalangi mereka dalam memperjuangkan asprasi dalam kesetaraan *gender* (Murkoff, 2006).

Lebih dari 10 juta balita meninggal per tahun di negara berkembang dan 75% diantaranya diakibatkan karena masalah gizi yang sebenarnya dapat dihindarkan. Penelitian di 42 negara berkembang menunjukkan bahwa ASI eksklusif selama 6 bulan dapat menurunkan angka kematian balita sebesar 6%, hal ini setara dengan penurunan angka kematian 30.000 bayi

per tahun di Indonesia (Sentra Laktasi Indonesia, 2007). Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2003, hanya 3,7% bayi yang mendapatkan ASI pada hari pertama.

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2014, mengacu pada target program tahunan sebesar 80%, menyatakan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif secara nasional sebesar 52,3% belum mencapai target. Menurut provinsi hanya ada satu provinsi yang berhasil mencapai target yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 84,7%. Sedangkan provinsi Jawa Timur berada pada urutan ke-4 dengan 74%. (Depkes, 2014). Kota Malang sendiri memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 71,13%, sedangkan Kabupaten Malang sebesar 57,90%.

Pentingnya pemberian ASI pada bayi baru lahir tidaklah disadari sepenuhnya oleh sebagian besar orang tua. Banyak alasan yang diungkapkan oleh ibu sebagai faktor yang mendorong mereka untuk memilih susu formula. Diantaranya adalah percepatan sekresi Kolostrum yang tidak mencukupi, padahal idealnya Kolostrum yang berupa kolostrum akan keluar segera setelah persalinan. Alasan lain adalah bentuk puting yang menyulitkan untuk menyusui, atau timbulnya rasa tidak menyenangkan saat menyusui (Hartono, 2014).

Beberapa ibu yang menyadari pentingnya kandungan dalam ASI dibandingkan dengan susu formula

menginginkan pemberian ASI eksklusif untuk anaknya. Namun seringkali mereka melupakan bahwa perlunya perlakuan khusus pada payudara serta kesiapan psikologis dalam rangka persiapan pemberian ASI yang adekuat. Persiapan ini hendaknya dilakukan jauh sebelum persalinan hingga masa setelah persalinan, diantaranya adalah dengan melakukan perawatan payudara.

Peran *antenatal care* diperlukan dalam menyukseskan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Pelayanan dalam *antenatal care* yang terkait dengan pemberian ASI meliputi penyuluhan, dukungan psikologis, dan pemeriksaan dan perawatan payudara dan puting susu yang tepat perlu dilakukan dalam menghadapi persalinan dan pemberian ASI sejak dini.

Perawatan payudara bermanfaat dalam menjaga kebersihan payudara, terutama puting susu, merangsang kelenjar- kelenjar puting susu yang ada dalam payudara sejak dini, serta mempersiapkan mental ibu dalam menyusui (Badiyah, 2009). Perawatan payudara pada masa hamil sangat penting, namun kenyataan yang ada adalah pada saat laktasi sering muncul masalah- masalah yang dihadapi oleh ibu, seperti bendungan ASI, dan ASI yang tidak segera keluar. Kadang ibu hamil tidak mengetahui kondisi payudara dan apa yang harus mereka lakukan saat masalah terjadi. Payudara yang dirawat akan dapat menghasilkan ASI yang mencukupi dan puting susu tidak akan mengalami lecet sewaktu bayi menetek.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSIA MW pada bulan November 2016, didapatkan data bahwa dari 110 persalinan normal sejak Januari 2016, 40 orang ibu menginginkan susu tambahan (susu formula) untuk bayinya, dengan menandatangani formulir penolakan pemberian ASI eksklusif. Sebagian besar diantaranya mengungkapkan bahwa bayi tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup dikarenakan ASI mereka yang belum juga keluar hingga beberapa hari setelah persalinan. Beberapa orang diantaranya mengaku tidak terlalu memahami perawatan payudara yang benar pada masa antenatal. Sedangkan yang lain mengaku mengetahui perawatan payudara, namun malas melakukannya. Perawatan payudara yang benar diharapkan dapat membantu mempercepat dan memperlancar proses sekresi Kolostrum.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan perawatan payudara antenatal dengan percepatan sekresi kolostrum pada ibu post partum di RSIA MW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasi, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional. Setiap subjek penelitian diobservasi dua sampai tiga kali dan pengukuran dilakukan terhadap

status karakter dan variabel subyek pada saat pemeriksaan (Sastroasmoro dan Ismail, 2010). Populasi dari penelitian ini adalah semua ibu post partum di RSIA MW, dimana rata-rata populasi tiap bulan adalah 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu post partum di RSIA MW yang memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu: Ibu post partum yang melakukan kunjungan antenatal (ANC) pada fasilitas kesehatan dan terdokumentasikan, ibu post partum yang diajarkan perawatan payudara pada masa *antenatal* dan melakukan teknik perawatan payudara masa *antenatal* selama 1 minggu sebelum taksiran persalinan, ibu post partum primipara yang melahirkan spontan (normal) dengan usia kehamilan 37- 42 minggu dengan berat badan lahir 2500 gr atau lebih, dan yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu post partum yang mengalami penyakit dan komplikasi kehamilan dan ibu post partum yang menolak menjadi responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perawatan payudara masa antenatal, sedangkan variabel dependen adalah percepatan sekresi kolostrum. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar jurnal harian berupa *checklist* kegiatan perawatan payudara. Sedangkan untuk mengetahui percepatan pengeluaran kolostrum digunakan teknik observasi waktu sejak bayi lahir (kala 2) dan waktu keluarnya kolostrum pertama kali dengan

menggunakan jam, kemudian menghitung rentang/ jarak waktu dari kedua momen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa usia yang paling banyak adalah rentang usia 20-35 tahun yaitu 26 orang (86,67%), pendidikan terakhir yang paling banyak adalah SMA yaitu 18 orang (60%), dan pekerjaan yang paling banyak adalah bekerja yaitu 19 orang (63,66%)

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden di RSIA MW bulan Februari 2017

Karakteristik	f	(%)
Usia		
< 20 tahun	4	13,33
20- 35 tahun	26	86,67
>35 tahun	0	0
Pendidikan		
SMP	3	10
SMA	18	60
Diploma III	2	6,66
Sarjana (S1)	7	23,33
Pekerjaan		
Bekerja	19	63,33
Tidak Bekerja	11	36,66

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Rentang Skor Perawatan Payudara di RSIA MW pada Bulan Februari 2017

Skor	Kategori	f	(%)
0- 65	Kurang	14	46,7
66-130	Cukup	11	36,7
131-196	Baik	5	16,7

Total	30	100
--------------	----	-----

Berdasarkan Tabel 2 menggambarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan skor perawatan payudara yang paling banyak adalah rentang skor 0- 65 (kurang) yaitu 14 orang (46,7%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan waktu sekresi kolostrum di RSIA MW pada Bulan Februari 2017

Kategori	Jam	Waktu	f	(%)
Baik	≤ 24 jam	0 – 1440	24	80
Cukup	≤ 48 jam	1441-2880	3	10
Kurang	≤ 72 jam	2881-4320	3	10
Total			30	100

Tabel 3 menggambarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan waktu sekresi kolostrum yang paling banyak adalah pada 24 jam pertama (≤ 1 hari) post partum yaitu 24 orang (80%).

Pada penelitian ini untuk menguji adanya hubungan perawatan payudara

antenatal terhadap percepatan sekresi Kolostrum di RS MW maka dilakukan uji korelasi menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan derajat kebermaknaan 99% didapatkan p value 0,00001. Hasil penelitian menunjukkan semakin besar skor perawatan payudara, maka sekresi kolostrum akan semakin cepat.

Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai koefisien Korelasi *Spearman* sebesar -0,861. Nilai $|-0,861| > 0,362$ yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi skor perawatan payudara dan percepatan sekresi kolostrum dan hubungan yang terjadi adalah hubungan berkebalikan. Hal ini didukung juga dengan nilai probabilitas pengujian sebesar 0,00001 yang nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi penelitian yaitu 0,01. Dengan tingkat kepercayaan 99% maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan tingkat kepercayaan 99% dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perawatan payudara antenatal dengan sekresi kolostrum. Hubungan yang didapat adalah hubungan berkebalikan.

Tabel 4. Tabulasi Silang (*Crosstabulation*) Hubungan Perawatan Payudara Antenatal dengan Percepatan Sekresi Kolostrum di RSIA MW pada Bulan Februari 2017

Skor Perawatan Payudara	Sekresi Kolostrum			
	Baik	Cukup	Kurang	Total
Baik	5	0	0	5
Cukup	11	0	0	11
Kurang	8	3	3	14
Total	24	3	3	30

Pada Tabel 4 menyatakan tabulasi silang dari skor perawatan payudara dan waktu sekresi kolostrum pada ibu. Sebagai contoh, kolom dan baris ketiga menyatakan bahwa terdapat 5 orang yang memiliki skor dan sekresi yang baik.

Jumlah responden adalah 30 orang, dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*. Hasil karakteristik responden yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi 3, yaitu usia, pekerjaan, dan pendidikan terakhir. Karakteristik usia dapat dilihat di tabel 1 untuk menggambarkan usia yang terbanyak, yaitu rentang usia 20- 35 tahun sebanyak 26 orang (86,67%). Hal ini sesuai dengan pendapat Rochjati (2003) yang menyatakan bahwa rentang usia ini dikatakan sebagai usia reproduktif dari segi fisik maupun dari segi psikologis. Pada usia ini juga dijumpai adanya kematangan dalam berfikir yang disebabkan karena adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dan masalah kehidupan, mengontrol emosi dan mengambil suatu keputusan. Menurut Manuba (2001) usia ibu < 20 tahun merupakan kehamilan resiko tinggi karena pada saat itu pertumbuhan organ reproduksi belum maksimal, selain itu dari segi psikologis mental ibu belum cukup dewasa terutama dalam menyikapi suatu masalah dan dianggap kurang bijak dalam mengambil keputusan. Menurut Rochjati (2003) usia > 35 tahun juga masuk dalam kriteria kehamilan resiko tinggi karena terdapat penurunan kemampuan fisik organ reproduksi.

Karakteristik kedua adalah tingkat pendidikan terakhir. Dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA berjumlah 18 orang (60%). Hal ini sesuai dengan program pemerintah yaitu pencaanangan pendidikan minimal 12 tahun. Menurut Notoatmodjo (2007) menerangkan pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dengan pendidikan yang tinggi maka individu tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi pengetahuan dan perilaku dalam kemampuan menerima informasi tentang teknik perawatan payudara yang benar, melakukan teknik perawatan payudara, dan keinginan memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Pengetahuan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi perilaku. Pencapaian suatu respon sehingga menghasilkan suatu tindakan. Menurut Notoatmodjo (2007) tingkatan pengetahuan ada enam, yaitu tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis, dan evaluasi.

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah bekerja yaitu 19 orang (63,66%). Menurut Arifin (2004) faktor istirahat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam hal produksi ASI. Pekerjaan yang dilakukan sehari-hari mempengaruhi faktor istirahat ibu. Bila kurang istirahat, ibu akan mengalami

kelemahan dalam menjalankan fungsinya sehingga pembentukan dan pengeluaran ASI juga berkurang.

Pemeriksaan payudara merupakan salah satu dari beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam Bimbingan Persiapan Menyusui (BPM). Dalam pemeriksaan payudara ini dapat diketahui adanya kelainan yang dapat dikoreksi sedini mungkin, sehingga proses menyusui dapat berjalan dengan lancar. Perawatan payudara masa antenatal sangat penting dalam proses laktasi karena akan mencegah bendungan ASI pada payudara akibat tidak lancarnya produksi ASI. Selain itu perawatan payudara juga mempersiapkan saku untuk dapat terisi melalui suatu rangsangan pada hipotalamus (Perinasia, 2012)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa waktu sekresi kolostrum yang paling banyak berada pada rentang 0- 1440 menit atau 24 jam pertama post partum (kurang dari 1 hari) sebanyak 24 orang atau 80%. Hal ini sesuai dengan pendapat Mochtar (2012) yang mengatakan bahwa kolostrum keluar pada masa kehamilan akhir menjelang persalinan. Hal mungkin saja dapat terjadi karena kurangnya kesadaran ibu dalam melakukan perawatan payudara, terbukti dari Tabel 2 yang menunjukkan bahwa ibu yang melakukan perawatan payudara pada kategori baik dengan rentang skor 131- 196 hanya 5 orang (16,7%). Sejalan dengan pendapat Mochtar, Johnson dan Creasy (1988) juga berpendapat bahwa selama bulan akhir

kehamilan, kolostrum mungkin dapat diperah dari puting.

Hasil analisa perawatan payudara terhadap sekresi kolostrum menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perawatan payudara antenatal dengan percepatan sekresi kolostrum. Menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan *SPSS* didapatkan nilai -0,861. Nilai $|-0,861| > 0,362$ yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara skor perawatan payudara dan percepatan sekresi Kolostrum dan hubungan yang terjadi adalah hubungan berkebalikan, dengan nilai probabilitas pengujian sebesar 0,00001 yang nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi penelitian yaitu 0,05. Hal ini sejalan dengan pendapat Jumiaty (2007) yang mengatakan bahwa perawatan payudara merupakan cara yang dilakukan untuk memelihara kebersihan payudara dan memperbanyak atau memperlancar produksi ASI.

KESIMPULAN

Perawatan payudara antenatal yang dilakukan secara signifikan selama satu minggu sebelum taksiran persalinan dapat mempercepat sekresi kolostrum. Sehingga perawatan payudara dapat dijadikan salah satu bentuk asuhan keperawatan dalam pelayanan *antenatal care* dengan membuat suatu SOP, *assessment* dan format *planning* asuhan keperawatan pada ibu post partum

sehingga dapat mendukung program ASI eksklusif yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badiyah, Siti. 2009. *Kehamilan, Persalinan, dan Gangguan Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Bobak, L. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Edisi 4. Jakarta: EGC
- Farrer, Helen. 2011. *Perawatan Maternitas (Maternity Care)*. Penerjemah: Andry Hartono. Jakarta: EGC
- Joeliani, Lily. 2006. *Manfaat ASI dan Menyusui*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Kristiyanasari, Weni. 2009. *ASI, Menyusui, dan Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Lockhart, Anita. 2014. *Asuhan Kebidanan Neonatus Normal dan Patologis*. Penerjemah: Andry Hartono. Tangerang Selatan: Binarupa Aksara Publisher
- Manuba. 2007. *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC
- Moody, J. Dkk. 2006. *Menyusui: Cara Mudah, Praktis, dan Nyaman*. Penerjemah: Susi Purwoko. Jakarta: Penerbit Acran
- Murkoff, H. dkk. 2006. *What To Expect When You're Expecting*. Penerjemah: Susi Purwoko. Jakarta: Arcan
- Nirwana, Ade. 2011. *Kapita Selekta Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Novianti, Ratih. 2009. *Cara Dahsyat Memberikan ASI untuk Bayi Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Octopus
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Rosita, Syarifah. 2008. *ASI untuk Kecerdasan Bayi*. Yogyakarta: Ayyana
- Sastroasmoro dan Ismail. 2010. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Sidi, dkk. 2012. *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Perkumpulan Perinatologi Indonesia (Perinasia)
- Sofian, Amru. 2011. *Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi*. Jakarta: EGC

Somantri, Ating. 2006. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia

Sudarti dan Endang Khoirunnisa. 2010. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, dan Anak Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Sudaryono. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Widoyoko, Eko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar